

PERANAN GURU DALAM PELAKSANAAN PROGRAM GERAKAN LITERASI SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN *CIVIC KNOWLEDGE*

OLEH:

(Nurlaila Hafizd Hakiki, Berchah Pitoewas, Abdul Halim)

The purpose of this study is to explain the teacher's roles in the literacy movement program as a forming efforts of civic knowledge in SMP Negeri 2 Metro, school year 2018/2019. This study using a descriptive method with a quantitative approach. The population is 737 students. The sample in this study was taken as much as 10% thus the total number of 74 students. Data collection techniques applied are questionnaires and documentation. Data analysis techniques applied are the percentage formula and chi squared. The result of this study shows that teacher's roles in the implementation of literacy movement program as a forming efforts of Civic Knowledge in SMP Negeri 2 Metro, school year 2018/2019 included as a good category, the teachers have carried out their roles in the implementation of literacy at school, so that through Civic Knowledge literacy students can be well formed. Thus means, the teacher's roles in the implementation of literacy movement program in SMP Negeri 2 Metro can be said goes well.

Keywords: Teacher's roles, Literacy, Civic knowledge

Tujuan Penelitian ini untuk menjelaskan peranan guru dalam pelaksanaan program gerakan literasi sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* di SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jumlah populasi sebanyak 737 peserta didik. Sampel dalam penelitian ini diambil sebanyak 10% dengan demikian jumlah keseluruhan 74 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase dan Chi kuadrat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peranan guru dalam pelaksanaan program gerakan literasi sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* di SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019 masuk dalam kategori baik, guru telah menjalankan peranannya dalam pelaksanaan literasi di sekolah sehingga melalui literasi *civic knowledge* peserta didik dapat terbentuk dengan baik. Artinya peran guru dalam pelaksanaan program gerakan literasi di SMP Negeri 2 Metro dapat dikatakan berperan dengan baik.

Kata Kunci: Peran guru, literasi, civic knowledge

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen utama dalam peningkatan kualitas hidup manusia. Melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan diri dan mengetahui banyak hal. Dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik, pemerintah di Indonesia telah banyak berupaya memperbaiki sistem pendidikan untuk memajukan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Hal ini dibuktikan pada tahun 2014 data UNDP mencatat bahwa Indonesia sebagai salah satu negara yang berhasil mengurangi angka buta huruf, dan tingkat kemelekan huruf masyarakat Indonesia mencapai 92,8% untuk kelompok dewasa dan 98,8% untuk kategori remaja.

Akan tetapi beranjak dari keberhasilan dalam tingkat kemelekan huruf, Indonesia masih memiliki satu pokok permasalahan yaitu terkait dengan minat baca masyarakat yang rendah dalam hal ini pendidikan juga tidak luput dalam kategori, peserta didik di Indonesia masih memiliki minat baca yang rendah. Berbanding terbalik dengan data UNDP, hasil studi "Most Littered Nation In The World" yang dilakukan oleh Central Connecticut State University pada tahun 2016 lalu, yang menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat ke-60 dari 61 negara soal minat membaca. Hal tersebut pun terjadi di SMP Negeri 2 Metro seperti yang dipaparkan oleh ibu Elly salah satu guru mata pelajaran umum dalam wawancara peneliti

pada penelitian pendahuluan di SMP Negeri 2 Metro, "peserta didik zaman modern ini sudah tidak dapat lepas lagi dari yang namanya kecanggihan teknologi terutama gadget, mereka cenderung lebih senang menghabiskan waktunya untuk bermain gadget dan menonton televisi, dibandingkan harus duduk diam dan membaca buku, padahal kita tahu bahwa membaca ini merupakan pintu gerbang ilmu pengetahuan. Penumbuhan budaya baca penting mengingat kemampuan dan keterampilan membaca merupakan dasar bagi seseorang memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pembentukan sikap.

Menjadi generasi literat berarti menuju masyarakat kritis dan peduli. Artinya, kritis terhadap segala informasi yang diterima, sehingga tidak bereaksi secara emosional dan peduli terhadap berita yang beredar lingkungan sekitar. Banyak beredarnya berita hoax dan fitnah di media sosial, salah satunya dikarenakan banyak masyarakat yang belum literat sehingga mudah terprovokasi isu-isu yang tidak bertanggungjawab. Hal ini dapat memecah belah persatuan, kesatuan, dan keutuhan sebagai sebuah bangsa. Seiring dengan perkembangan zaman sebuah bangsa yang besar akan tertinggal dari bangsa lain apabila masyarakatnya tidak memiliki sumber daya manusia yang baik, bangsa yang besar ditandai dengan warga negaranya yang literat dan *good citizenship*, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Bangsa dengan budaya literasi

tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif, serta dapat memenangi persaingan global. Untuk membentuk manusia yang literat sebagai warga negara yang baik (*good citizenship*) yang dapat memilah dan memilih informasi yang akurat dan bermanfaat bagi dirinya dan masyarakat. Warga negara yang baik adalah warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan dengan baik antara hak dan kewajibannya sebagai individu warga negara memiliki kepekaan dan tanggungjawab sosial, mampu memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan secara cerdas sesuai dengan fungsi dan perannya. Pemahaman mengenai menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*) dapat diperoleh dari pembiasaan membaca.

Melalui penumbuhan budaya literasi, dari pembiasaan membaca manusia memperoleh informasi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yang nantinya akan dikonstruksi ke dalam diri dan menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*). Karena untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizenship*) seseorang harus memiliki *civic knowledge* yang baik yang diperolehnya dari membaca yang artinya seseorang tersebut harus memiliki literasi yang baik. Pemerintah berupaya memajukan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak dapat dilepaskan dari kegiatan membaca, kegiatan membaca dapat dipandang sebagai kegiatan dasar untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan manusia. Untuk menyikapi rendahnya minat baca dikalangan generasi muda

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Sejalan dengan program yang dicanangkan oleh pemerintah SMP N 2 Metro melaksanakan program literasi selama dua tahun terakhir sudah berjalan dengan mengalokasikan waktu di jam belajar dengan membaca yang kemudian peserta didik menuliskan hasil pemahaman bacaannya dalam jurnal literasi pelaksanaan literasi dijadwalkan setiap hari Senin-Kamis setelah istirahat pertama. Dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah sebagai tahap pelaksanaan awal perlu dibentuk sebuah Tim Literasi Sekolah (TLS) yang fungsinya dapat memfasilitasi dan mengevaluasi pelaksanaan gerakan literasi di sekolah dengan tujuan pembentukan TLS adalah untuk membantu para guru; membuat dan menyepakati petunjuk praktis pelaksanaan program membaca di tingkat sekolah; menjalankan peran mereka sebagai fasilitator yang membantu peserta didik agar terhubung secara emosi dan pikiran dengan buku.

Dalam ekosistem sekolah, TLS diharapkan mampu memastikan dan mengembangkan terciptanya suasana akademik yang kondusif dan literat yang mampu membuat seluruh anggota komunitas sekolah antusias untuk belajar. Sesuai dengan wawancara dalam pelaksanaan program literasi, SMP N 2 Metro juga membentuk TLS yang dikuatkan dengan Surat Keputusan (SK). Dalam pelaksanaan program gerakan literasi di sekolah, selain pembentukan TLS tentunya pelaksanaan kegiatan literasi tidak terlepas dari peranan guru peran guru diharapkan mampu terlihat karena guru yang lebih dapat

mengembangkan karakter peserta didik, guru yang setiap hari berinteraksi dengan peserta didik. karena jika hanya bertumpu pada TLS yang hanya terdiri dari beberapa anggota dirasa kurang cukup untuk menjalankan peranan dalam pelaksanaan literasi di sekolah.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan yang menempati posisi penting dan memegang peranan penting didalamnya. Melalui guru watak kepribadian peserta didik dapat dibangun, guru sebagai figur seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan untuk membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Guru diharapkan mampu menjadi motor penggerak pelaksanaan literasi di sekolah, semua guru memiliki peranan dalam pelaksanaan program tersebut, hasil pemahaman yang peserta didik dapatkan dari membaca dapat lebih diarahkan guru melalui pembelajaran sehingga dapat membentuk perilaku kecakapan serta keterampilan berfikir kritis peserta didik sehingga peserta didik dapat memiliki pengetahuan khususnya pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) melalui makna cerita yang tersirat dalam buku bacaan pada kegiatan literasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Tentang Peran Guru

Manusia adalah makhluk sosial, dimana manusia melakukan berbagai hal yang dapat mendukung dirinya agar mampu bertahan

ditengah masyarakat. Salah satu hal yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai anggota masyarakat adalah bertindak sesuai dengan peran sosial yang ada. Menurut Cohen (Syarbaini, 2009:60) peran (role) adalah suatu perilaku yang diharapkan oleh orang lain dari seseorang yang menduduki status tertentu. Peran (role) merupakan sebuah aspek dinamis kedudukan (status).

Djamarah (2000:31) “Guru dalam pandangan masyarakat itu sendiri adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan yang formal saja tetapi juga dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan non-formal seperti di masjid, di surau/mushola, di rumah dan sebagainya”. Gurulah yang langsung bertatap muka dengan peserta didik untuk memberikan ilmu pengetahuan, mendidik, dan memberikan keteladanan. Hal ini menunjukan bahwa didalam dunia pendidikan dibutuhkan seorang guru dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan.

Merujuk pada UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 1 poin 1 “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Secara garis besar peranan guru adalah perilaku atau tingkah laku yang diharapkan dapat muncul pada seorang guru dengan menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Posisi guru dalam struktur sosial di sekolah

berada di bawah kepala sekolah. Peran sosial yang dimainkan dalam sekolah adalah mengajarkan ilmu pengetahuan. Dalam proses mengajarnya, ia harus melakukan konsultasi dan petunjuk dari kepala sekolah ketika menghadapi kesulitan dalam menjalankan peran sosialnya di sekolah sebagai seorang guru yaitu mendidik, mengajar, membimbing, memberikan ilmu pengetahuan, menilai, dan mengarahkan peserta didik dalam lingkungan formal dan informal.

Tinjauan Tentang Literasi

Menurut Abidin (2018:03) istilah literasi dikenal dengan multiterasi yang mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia. Menurut Nurhasanah (Batubara dan Ariani, 2018:16) kemampuan literasi juga dapat berupa kemampuan menyaring dan mengolah informasi sehingga dapat bermanfaat bagi diri manusia. Seseorang dapat dikatakan literat yang secara luas dapat diartikan sebagai terdidik adalah orang yang mampu menguasai keempat kemampuan bahasa itu sekaligus. Sejalan dengan berjalannya waktu akibat semakin luasnya penggunaannya, dan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, definisi literasi mengalami pergeseran pengertian ke pengertian yang lebih luas literasi merupakan sebuah konsep yang berkembang yang akan mengarah pada penggunaan media digital/ teknologi yang mencakup berbagai bidang penting lainnya

Tinjauan Tentang Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Abidin (2018:279) gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif dari berbagai elemen. Penjelasan lebih lanjut juga dikemukakan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Abidin, 2018:279) bahwa gerakan literasi sekolah merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bersifat partisipatif, dengan melibatkan warga sekolah (peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, orang tua/wali murid peserta didik), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat menginterpretasikan keteladanan, dunia usaha), serta pemangku kepentingan dibawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Gerakan Literasi Sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Sebagai organisasi pembelajaran yang literat sekolah harus menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan dan ramah anak dimana semua warganya menunjukkan empati, kepedulian, semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan, cakap berkomunikasi, dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya.

Tinjauan Tentang Peran Guru Dalam Gerakan Literasi Sekolah

Guru identik dengan teladan bagi peserta didik, teladan selalu bermakna positif. Kata teladan mengacu pada sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Seseorang dengan keteladanan yang melekat pada dirinya tidak terlepas dari keberadaan dirinya sebagai pemimpin. Pemimpin bagi orang-orang yang meneladaninya. Inilah keteladanan guru dalam peranannya sebagai pegiat literasi.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Abidin (2018:61) pada jenjang sekolah menengah, peran, tanggung jawab dan talenta yang paling dominan dibutuhkan guru adalah sebagai pemimpin. Dalam hal ini, guru harus memiliki kemampuan untuk menunjukkan jalan terbaik bagi siswa dalam mempelajari berbagai jenis literasi secara mandiri. Merujuk pada konsep trilogi kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara, peranan guru sebagai pemimpin dalam literasi di sekolah merupakan penjabaran konsep tersebut yaitu *ing ngarsa sung tulada* (pemimpin memberi teladan dan panutan ketika berada di depan), *ing madya mangun karsa* (pemimpin ketika berada di tengah, harus memberikan gairah dan semangat), dan *tut wuri handayani* (pemimpin ketika di belakang memberi dorongan dan pemberdayaan). Berdasarkan konsep trilogi kepemimpinan ini, peranan guru dalam pelaksanaan literasi di sekolah terutama pada jenjang SMP, penulis berpendapat bahwa guru harus dapat berperan sebagai berikut :

Guru sebagai teladan (*ing ngarsa sung tulada*), guru harus dapat memberikan teladan dan menjadi

panutan ketika berada di depan. Istilah guru sering identifikasikan sebagai digugu dan tiru sudah selayaknya guru memberikan teladan dan contoh yang baik bagi peserta didik sehingga peserta didik dapat meneladani perilaku guru yang baik. Sebagai guru memberikan keteladanan seperti dalam hal kedisiplinan guru haruslah memberikan contoh untuk datang ke sekolah lebih awal. Dalam konteks pelaksanaan literasi di sekolah guru sebagai teladan guru yang literat sebelum mengintruksikan peserta didik untuk membaca buku guru harus sudah terbiasa dengan budaya membaca guru yang literat menjadi teladan bagi peserta didik yang literat.

Guru sebagai motivator (*ing madya mangun karsa*), guru ketika berada di tengah, harus memberikan gairah dan semangat bagi peserta didik untuk tetap membaca minimal pada waktu yang sudah ditentukan sekolah. Realisasi peran guru sebagai motivator dalam pelaksanaan literasi di sekolah dengan memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi terhadap umpan balik kegiatan membaca. Guru sebagai fasilitator dan kreator (*tut wuri handayani*), ketika guru berada di posisi belakang, guru harus dapat memainkan peranannya memberi dorongan dan pemberdayaan. Artinya, ketika peserta didik sudah mulai terbiasa dengan budaya membaca pada tahap pengembangan, guru harus tetap mengawal, mengevaluasi metode dan mengawal mereka menjadi generasi yang literat.

Tinjauan Tentang Civic Knowledge

Branson (1999:5), berdasarkan *National Standards and Civic Framework for the 1998 National Assessment of Education Progress (NAEP)*, komponen pengetahuan kewarganegaraan ini diwujudkan dalam bentuk lima pertanyaan penting yaitu:

1. Bagaimana kehidupan kewarganegaraan, politik dan pemerintahan?
2. Apa sajakah fondasi-fondasi sistem politik?
3. Bagaimana pemerintahan yang dibentuk oleh konstitusi mengejawantahkan tujuan-tujuan, nilai-nilai dan prinsip-prinsip demokrasi?
4. Bagaimana hubungan antara suatu negara dengan negara-negara lain dan posisinya dalam masalah-masalah internasional?
5. Apa peran warga negara dalam demokrasi?

Secara umum kelima pertanyaan mengenai pengetahuan kewarganegaraan diatas menjelaskan bahwa pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) yaitu pemahaman mendasar yang dimiliki oleh seseorang tentang hal-hal yang berkaitan dengan kewarganegaraan, yang meliputi demokrasi, struktur pemerintahan, kewarganegaraan dan *civil society*.

Depdiknas, (Raharja dkk, 2017:201) dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) mencakup bidang politik, hukum, dan moral sebagai berikut:

1) Politik

- a. Manusia sebagai *zoon politicon* (mahluk sosial)

- b. Proses terbentuknya masyarakat politik
- c. Proses terbentuknya bangsa
- d. Asal-usul negara
- e. Unsur-unsur, tujuan negara, dan bentuk-bentuk negara
- f. Kewarganegaraan
- g. Lembaga politik
- h. Model-model sistem politik
- i. Lembaga-lembaga negara
- j. Demokrasi Pancasila
- k. Globalisasi

2) Hukum

- a. *Rule of law* (negara hukum)
- b. Konstitusi
- c. Sistem hukum
- d. Sumber hukum
- e. Subyek hukum, obyek hukum, peristiwa hukum dan sanksi hukum
- f. Pembidangan hukum
- g. Proses hukum
- h. Peradilan

3) Moral

- a. Pengertian nilai, norma, dan moral
- b. Hubungan antara nilai, norma dan moral
- c. Sumber-sumber ajaran moral
- d. Norma-norma dalam masyarakat
- e. Implementasi nilai-nilai moral pancasila

Menurut Patrick & Vontz (Cholisin, 2010:8), komponen utama *civic knowledge* yaitu meliputi:

- a) Konsep/prinsip tentang substansi demokrasi
- b) Isu tentang makna dan implementasi gagasan inti
- c) Konstitusi dan institusi pemerintahan demokratis yang representatif

- d) Organisasi dan fungsi lembaga demokratis
- e) Praktik kewarganegaraan demokratis dan peran warga negara
- f) Demokrasi dalam konteks: budaya, sosial, politik, dan ekonomi
- g) Sejarah demokrasi di negara tertentu di seluruh dunia

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan guru dalam pelaksanaan program gerakan literasi sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* di SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Noor (2011:38) jenis penelitian kuantitatif adalah metode untuk menguji teori-teori dengan cara meneliti antar variabel. Variabel- variabel ini diukur (biasanya dengan instrumen penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik. Penelitian jenis kuantitatif ini memiliki struktur yang ketat dan konsisten mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metode, hasil, dan pembahasan kesimpulan dan saran-saran.

Pengertian populasi menurut Sugiyono (2018:117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah 737 peserta

didik SMP Negeri 2 Metro Tahun Pelajaran 2018/2019.

Pengertian sampel menurut Sugiyono (2018:118) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. sedangkan untuk menentukan banyaknya sampel menurut Arikunto (2010:120) apabila subyek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

Banyaknya populasi peserta didik di SMP Negeri 2 Metro mencapai 737 orang, ini berarti jumlah peserta didik yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 74 orang.

Variabel dalam penelitian ini ada dua macam yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Peranan Guru dalam GLS sebagai variabel bebas (x)
- b. Pembentukan *Civic Knowledge* sebagai variabel terikat (y)

Definisi Konseptual

a. Peranan Guru dalam GLS

Peranan guru dalam GLS adalah perilaku yang diharapkan muncul dari seseorang karena kedudukannya di dalam masyarakat sebagai seorang guru yang menjadi fasilitator pemerintah dalam menumbuhkan minat baca dan budi pekerti peserta didik melalui pembiasaan membaca dengan menjadikan sekolah sebagai organisasi dalam menjadikan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang

dengan perilaku dari guru yang diharapkan muncul dengan memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada peserta didik.

b. Civic Knowledge

Civic knowledge adalah materi substansi atau pengetahuan yang berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. Pentingnya komponen pengetahuan kewarganegaraan yaitu untuk membekali peserta didik agar dapat menjadi warga negara yang kritis dan peduli.

Definisi Operasional

a. Peranan Guru dalam GLS

Peranan guru dalam GLS adalah perilaku yang diharapkan muncul dari seseorang karena kedudukannya di dalam masyarakat sebagai seorang guru yang menjadi fasilitator pemerintah dalam menumbuhkan minat baca dan budi pekerti peserta didik melalui pembiasaan membaca dengan menjadikan sekolah sebagai organisasi dalam menjadikan peserta didik menjadi pembelajar sepanjang dengan perilaku dari guru yang diharapkan muncul dengan memberikan ilmu pengetahuan dan pengajaran kepada peserta didik.

Indikator:

1. Teladan
2. Motivator
3. Fasilitator

Dengan tingkat keterlaksanaan yang diukur yaitu:

1. Berperan
2. Cukup berperan
3. Tidak berperan

b. Pembentukan Civic Knowledge

Civic knowledge adalah materi substansi atau pengetahuan yang berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara.

Indikator :

1. Politik
2. Hukum
3. Moral

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pokok Angket

Dalam penelitian ini angket menjadi teknik pokok dalam pelaksanaannya. Angket yang digunakan yaitu angket tertutup.

Teknik Penunjang

a. Wawancara

Teknik wawancara diambil untuk mendapatkan informasi penunjang data penelitian. untuk melengkapi data yang diperoleh dari angket.

b. Teknik Dokumentasi

Teknik ini dilakukan untuk memperoleh data-data penunjang dari objek penelitian.

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

a. Uji Validitas

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu validitas logis dengan cara *expert judgement* yaitu dengan mengkonsultasikan dengan dosen ahli penelitian di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, khususnya pembimbing I dan pembimbing II. Setelah angket dinyatakan valid maka dapat digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini.

b. Uji Reliabilitas

Alat ukur dikatakan reliabel apabila tes tersebut menunjukkan hasil yang tetap dan akurat.

Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menyebarkan angket kepada 10 orang di luar responden
2. Hasil item ganjil dan genap dikorelasikan dengan rumus *product moment* yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X : Skor rata-rata dari X

Y : Skor rata-rata dari Y

N : Jumlah Sampel

(Suharsimi Arikunto, 2010:317)

Selanjutnya dilanjutkan dengan rumus *Sperman Brown* untuk menghitung reliabilitasnya sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{2 (r_{gg})}{1 + (r_{gg})}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien reabilitas seluruh item

r_{gg} : Koefisien antara item X dan Y

Hasil analisis tersebut kemudian dibandingkan dengan tingkat reliabilitas menurut Manase Malo (Saputro, 2013:10) dengan kriteria sebagai berikut:

0,90 – 1,00 = Reliabilitas Tinggi

0,50 – 0,89 = Reliabilitas Sedang

0,00 – 0,49 = Reliabilitas Rendah

Teknik Analisis Data

Menentukan klasifikasi skor dengan menggunakan rumus interval, yaitu :

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

I : Interval

NT : Nilai Tertinggi

NR : Nilai Terendah

K : Jumlah Kategori

Kemudian untuk mengetahui tingkat persen-tase sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

F: Jumlah jawaban dari seluruh item

N: Jumlah perkalian item dengan responden

Kemudian dilanjutkan dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat sebagai berikut :

$$x^2 = \sum_{i=f}^b \sum_{f=cl}^k \frac{(O_{ij} - E_{ij})^2}{E_{ij}}$$

Keterangan :

x^2 = Chi Kuadrat

$\sum_{i=f}^b$ = Jumlah Baris

$\sum_{f=cl}^k$ = Jumlah Kolom

O_{ij} = Banyak data yang diharapkan

E_{ij} = Banyaknya kriteria

Untuk menguji derajat hubungan antar variabel dilakukan analisis data yaitu:

$$c = \sqrt{\frac{x^2}{x^2 + n}}$$

Keterangan :

C : Koefisien Kontingensi

x^2 : Chi Kuadrat

N : Jumlah Sampel

Agar harga C yang diperoleh dapat digunakan untuk menilai derajat asosiasi faktor-faktor, maka harga C dibandingkan dengan koefisien kontingensi maksimum yang bisa terjadi. Harga C maksimum dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$C_{maks} = \sqrt{\frac{M-1}{M}}$$

Keterangan:

C_{maks} : Koefisien Kontingensi

M : Harga minimum antara banyak baris dan kolom

Uji keamatan makin dekat dengan harga C pada C maksimum maka makin besar derajat asosiasi antara variabel..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah penulis melaksanakan penelitian dan melakukan penghitungan, selanjutnya penulis menganalisis data yang diperoleh dan penulis akan menjelaskan dan menjabarkan data yang penulis dapatkan mengenai peranan guru dalam pelaksanaan program gerakan literasi sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* di SMP Negeri 2 Metro.

Peranan Guru dalam Pelaksanaan Program GLS sebagai upaya pembentukan Civic Knowledge)

a. Indikator peran guru sebagai teladan dalam GLS Sebagai Upaya Pembentukan *Civic Knowledge*

Berdasarkan hasil sebaran angket kepada 74 responden tentang indikator peran guru sebagai teladan sebanyak 36 Responden atau sekitar 48,64% dapat dikatakan berperan. Seorang guru yang berperan sebagai teladan, sebagai teladan sudah selayaknya guru menjadi panutan atau contoh sehingga peserta didik dapat menteladani perilaku atau tingkah laku yang dilakukan oleh seorang guru. Dalam program gerakan literasi sekolah guru dapat dikatakan berperan sebagai teladan ketika guru mencerminkan sosok guru yang literat, ketika kita sebagai guru menginginkan keberhasilan peserta didik menjadi generasi yang literat maka sebagai guru terlebih dahulu harus dapat memberikan teladan layaknya sebagai guru yang literat, sebagai guru yang literat

maka guru harus sudah terbiasa dengan pembiasaan membaca sehingga guru memiliki pengetahuan, oleh karena itu dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dalam pembiasaan membaca guru yang literat harus memberikan contoh dan ikut serta membaca bersama peserta didik tidak hanya datang dan mengawasi jalannya pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah.

Dari persentase hasil sebaran angket peran guru sebagai teladan dalam penelitian ini masih terdapat 26 responden atau sekitar 35,14% masuk dalam kategori cukup berperan, hal ini disebabkan masih terdapat kendala yang dihadapi dalam hal peran guru sebagai teladan dalam pelaksanaan literasi di sekolah guru sudah memberikan keteladanan dengan berupaya memberikan contoh sebagai guru yang literat dengan ikut membaca dalam kegiatan literasi memberikan keteladanan disiplin dalam kegiatan literasi namun dalam hal ini tidak selalu guru menunjukkan perilaku keteladanan tersebut sehingga peserta didik kurang maksimal mengikuti keteladanan yang telah dilakukan oleh guru.

Kemudian masih terdapat 12 Responden atau 16,22% menggambarkan kategori kurang berperan, hal ini dikarenakan guru memang kurang memberikan teladan dalam pelaksanaan literasi di sekolah, beberapa dari mereka kurang memberikan teladan menjadi guru yang literat, mereka kurang memberikan contoh nyata

dalam pelaksanaan literasi di sekolah seperti pada jam literasi dimulai para guru ini hanya mengarahkan dan mengawasi peserta didik saja dalam hal ini peran guru ini dianggap kurang teladan karena belum memberi contoh secara langsung kepada peserta didik sebagai seorang yang literat seperti dia langsung mempraktikkan dalam hal membaca buku.

b. Indikator Peran Guru sebagai Motivator dalam GLS Sebagai Upaya Pembentukan Civic Knowledge

Setelah guru memunculkan peranannya sebagai pemimpin ketika berada di depan yaitu dengan memberikan contoh sebagai teladan bagi peserta didik selanjutnya ketika di depan sudah menjadi contoh yang baik sehingga pelaksanaan literasi berjalan dengan baik selanjutnya peran yang tak lepas sebagai seorang guru dalam pelaksanaan literasi ialah sebagai motivator di tengah, ketika berada di tengah guru senantiasa memberikan semangat bagi peserta didik dalam pelaksanaan literasi di sekolah, untuk tetap membaca minimal pada jam literasi yang telah ditentukan oleh sekolah. berdasarkan pengolahan data tersebut 23 responden atau sekitar 31,08% menyatakan berperan, hal ini menyatakan bahwa guru berperan sebagai motivator dalam pelaksanaan literasi di sekolah, dikatakan berperan ketika guru telah memunculkan peranannya sebagai motivator dalam kegiatan literasi di sekolah, seperti ketika kegiatan literasi berlangsung guru sebagai motivator senantiasa memberikan arahan atau motivasi kepada peserta didik berupa memberikan cerita atau motivasi yang membangun ketika hendak memulai kegiatan literasi

sehingga peserta didik akan memiliki semangat lebih untuk mengikuti kegiatan literasi. Tidak sebatas dengan memberikan cerita yang bersifat membangun semangat sebagai motivator guru dapat memunculkan perannya dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya literasi bagi kehidupan sehingga ketika peserta didik mengetahui tujuan dan manfaat kegiatan literasi maka dalam diri peserta didik akan tumbuh rasa kesungguhan untuk mengikuti kegiatan literasi dengan baik. Terlepas dengan hanya memberikan cerita yang membangun pemahaman kepada peserta didik guru dapat memunculkan perannya dengan memberikan penilaian lebih atau penghargaan atas karya atau keberhasilan peserta didik sehingga peserta didik akan terpacu untuk terus lebih berkarya dan lebih baik lagi.

Beranjak dari hasil kategori berperan diatas masih terdapat sebanyak 38 Responden atau sekitar 51,35% masuk dalam kategori cukup berperan. Disini guru dalam menjalankan peranan sebagai motivator dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah sudah menjalankan peranannya dengan baik meskipun terdapat beberapa yang masih belum maksimal seperti telah menjalankan peran memberikan motivasi namun tidak secara rutin guru memberikan apresiasi dan mengawali dengan cerita yang membangun. masih terdapat sebanyak 13 Responden atau 17,57% masuk dalam kategori Tidak berperan. Disini masih terdapat beberapa guru yang masih kurang dalam memaksimalkan peranannya sebagai motivator dalam pelaksanaan literasi di sekolah,hal

ini terjadi pada sebagian guru, mereka hanya mengarahkan peserta didik seperti melaksanakan dan mengawasi pelaksanaan literasi tetapi peran guru sebagai motivator kurang terlihat, seperti guru memberikan cerita yang bersifat membangun sebelum atau sesudah melaksanakan kegiatan literasi di sekolah sehingga melalui cerita tersebut peserta didik akan lebih antusias dan memiliki semangat untuk terus belajar.

c. Indikator Peran Guru sebagai Fasilitator dalam GLS Sebagai Upaya Pembentukan *Civic Knowledge*

Setelah guru sebagai pemimpin ketika di depan memberikan teladan kemudian ketika berada di tengah memberikan semangat maka tidak hanya itu dari belakang guru harus tetap memberikan pemberdayaan kepada peserta didik dengan memunculkan peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi di sekolah. sebanyak tersebut 33 responden atau sekitar 44,59% menyatakan berperan, hal ini menyatakan bahwa guru sudah menjalankan peran sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi di sekolah. Sebagai fasilitator peran yang dimunculkan guru dalam pelaksanaan literasi di sekolah ialah dengan bersikap terbuka terhadap pendapat peserta didik.

Ketika pelaksanaan kegiatan literasi dimana dalam kegiatan literasi salah satu kegiatannya dapat berupa menanggapi bacaan secara lisan maupun tulisan, secara lisan maka ketika peserta didik menyampaikan tanggapan atau pendapat mereka mengenai suatu cerita sebagai fasilitator guru harus menerima dan memberikan umpan balik terhadap

apa yang telah disampaikan oleh peserta didik sehingga pelaksanaan kegiatan literasi akan berjalan dengan baik dengan kegiatan yang berpusat pada peserta didik, sehingga ketika guru memunculkan peranannya dalam pembelajaran literasi sebagai fasilitator maka peserta didik akan lebih berperan aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan dari kegiatan literasi akan terlaksana dengan baik.

Beranjak dari kategori berperan diatas, masih ada sebanyak 32 Responden atau sekitar 43,24% masuk dalam kategori cukup berperan, hal ini menunjukkan peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi di sekolah sudah menjalankan peranannya namun dalam hal ini guru harus lebih memaksimalkan perannya dalam pelaksanaan literasi di sekolah misalnya lebih menjadi pendengar ketika peserta didik menyampaikan gagasan dan memberikan arahan atau tanggapan terhadap apa yang telah dilakukan oleh peserta didik, memberikan referensi buku bacaan atau mengarahkan peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah sehingga hal ini akan membuat peran guru sebagai fasilitator dalam kegiatan literasi lebih baik.

Akan tetapi masih terdapat sebanyak 9 Responden atau 12,17% masuk dalam kategori tidak berperan, Dalam hal ini masih ada guru yang belum memaksimalkan peranannya sebagai fasilitator dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Hal ini dikarenakan masih ada kendala yang dihadapi guru seperti masih kurangnya dalam hal peran aktif guru dalam kegiatan literasi seperti masih ada beberapa guru yang pasif dalam menanggapi

peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan literasi seperti kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanggapi topik dalam kegiatan literasi di sekolah dan juga guru kurang memberikan pemberdayaan seperti memberikan referensi bacaan kepada peserta didik, memberikan arahan dan evaluasi terhadap apa yang telah dilakukan oleh peserta didik dalam pelaksanaan program literasi di sekolah.

Pengujian Peran guru dalam GLS (X) sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* (Y) di SMP Negeri 2 Metro

Berdasarkan hasil pengujian kecermatan peran yang dilakukan, diketahui ada pengaruh yang signifikan antara peran guru dalam GLS (X) sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* (Y) di SMP Negeri 2 Metro. Ini dibuktikan dengan hasil perhitungan yang menggunakan rumus Chi kuadrat bahwa $\chi^2_{hit} > \chi^2_{tabel}$, yaitu $31,44 > 9,49$. Pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4, dengan koefisien kontingensi $C = 0,54$ dan kontingensi maksimum $C_{maks} = 0,81$. Dengan demikian, maka berada pada kategori kuat, hal ini menunjukkan bahwa adanya peran guru dalam GLS (X) sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* (Y) di SMP Negeri 2 Metro. Peran guru dalam GLS sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* dikategorikan berperan kuat, hal tersebut terjadi karena seperti dalam pembahasan yang telah peneliti jelaskan diatas bahwa dalam pelaksanaan literasi di sekolah pada jenjang SMP peran yang diharapkan muncul sebagai guru ialah sebagai pemimpin, jika merujuk pada trilogi

kepemimpinan Ki Hadjar Dewantara hal tersebut merupakan penjabaran dari konsep tersebut yaitu *ing ngarsa sung tulada* (pemimpin memberi teladan dan panutan ketika berada di depan), *ing madya mangun karsa* (pemimpin ketika berada di tengah, harus memberikan gairah dan semangat), dan *tut wuri handayani* (pemimpin ketika di belakang memberi dorongan dan pemberdayaan).

Sebagai teladan dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah guru dapat berperan dengan menjadi teladan bagi peserta didik dalam pelaksanaan literasi, seperti ketika guru menginginkan hasil atau *output* kegiatan literasi yaitu peserta didik yang literat maka sebelum hal tersebut terwujud terlebih dahulu guru harus mencerminkan dirinya sebagai guru yang literat. Selanjutnya, ketika berada di tengah pemimpin membangkitkan semangat. Sebagai motivator peran guru ialah memberikan motivasi ketika pelaksanaan kegiatan literasi. Peran sebagai motivator dapat dimunculkan ketika guru mengisi jam literasi maka guru dapat memulai kegiatan literasi dengan sebuah cerita motivasi yang membangun sehingga ketika sebelumnya guru sebagai teladan sudah dapat berperan maka untuk membuat peserta didik memiliki semangat untuk terus mengikuti kegiatan literasi ialah dengan memberikan semangat yang juga dapat berupa dengan pemberian hadiah atau penghargaan atas sebuah keberhasilan peserta didik. Ketika guru di depan telah berperan memberi teladan, kemudian di tengah guru memberikan motivasi, selanjutnya peran guru dalam literasi di sekolah ialah memberikan pemberdayaan yaitu dengan

berperan sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator guru berperan melakukan pendampingan dan pemberdayaan dalam kegiatan literasi. Melalui kegiatan literasi cerita-cerita dalam sumber bacaan dapat membentuk *civic knowledge* peserta didik karena cerita dalam buku memiliki makna pengetahuan tentang politik, hukum dan moral.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa peran guru dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah sebagai upaya pembentukan *civic knowledge* di SMP Negeri 2 Metro Tahun pelajaran 2018/2019 masuk kriteria kuat dan dikatakan sudah berperan dengan baik. Melalui kegiatan literasi cerita-cerita dalam sumber bacaan dapat membentuk *civic knowledge* peserta didik karena cerita dalam buku memiliki makna pengetahuan tentang politik, hukum dan moral, makna cerita dalam sumber bacaan di literasi tidak akan tersampaikan secara menyeluruh atau utuh kepada peserta didik dalam hal ini peran guru harus muncul sehingga ketika terdapat makna yang ada dalam bacaan cerita guru dapat menjelaskan atau memberikan pemahaman atau pemaknaan secara rinci kepada peserta didik melalui peranannya yang muncul dalam kegiatan literasi tersebut

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
Abidin, Y dkk. 2018. *Pembelajaran Literasi*. Jakarta: Bumi Aksara

Batubara, H H , dan Desy N A. 2018. Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Miai Banjarmasin. *Jurnal Pemberdayaan Sekolah Dasar* .Vol. 4 No. 1.
Bronson, S M. 1998. The Role of Civic Education. *Position Paper by The Communitarian Network*.
Cholisin. 2010. Penerapan Civic Skills dan Civic Disposition dalam Mata Kuliah Prodi PPKn. *Diskusi Terbatas Jurusan PKn dan Hukum FISE, Universitas Negeri Yogyakarta*.
Djamarah, S B. 2000. *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
Raharja, M R. 2017. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kompetensi Warga Negara Mahasiswa FKIP UNTIRTA. *Untirta Civic Education Journal*. Vol. 2 No. 1.
Republik Indonesia. (2005). *Undang-Undang RI No 14 Tahun 2005*. tentang Guru dan Dosen
Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
Syarbaini, S. 2009. *Dasar-Dasar Sosiologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.